



**LAPORAN PENELITIAN
PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH
(PENELITIAN LANJUT)**

**Pengembangan Model Tutorial Penanganan Anak
Berkebutuhan Khusus Pada Mk Penanganan Anak
Berkelainan
Program S1 PGPAUD Universitas Terbuka**

Oleh:
Mukti Amini
Siti Aisyah

**FKIP/Jurusan Pendidikan Dasar/Program Studi PGPAUD
Universitas Terbuka
2011**

**Pengembangan Model Tutorial
Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus
pada MK Penanganan Anak Berkelainan (PAUD4208)
Program S1 PGPAUD Universitas Terbuka
Mukti Amini, Siti Aisyah, FKIP UT
(muktiamini@ut.ac.id, sitia@ut.ac.id)**

ABSTRAK

Mukti Amini, Siti Aisyah. *Pengembangan Model Tutorial Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Kuliah Penanganan Anak Berkelainan Program S1 PGPAUD Universitas Terbuka*. Penanganan Anak Berkelainan merupakan salah satu mata kuliah yang disediakan layanan bantuan tutorialnya bagi mahasiswa Program S1 PGPAUD UT pada semester 4. Mata kuliah ini cukup sulit karena menuntut mahasiswa mengenali berbagai kebutuhan khusus anak sekaligus cara memberikan layanan pendidikan pada mereka di lembaga PAUD. Oleh karena itu model tutorial yang digunakan perlu diupayakan sedemikian rupa agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan tersebut.

Penelitian ini secara umum bertujuan umum untuk mengembangkan model yang ideal bagi tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan di Program S1 PGPAUD UT. Penelitian dilakukan di UPBJJ Serang Pokjar Serpong pada semester 2010.1. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan model prosedural. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner untuk mahasiswa dan tutor, observasi terhadap uji coba pengembangan model dan *Focus Grup Discussion* (FGD) dengan para tutor mata kuliah tersebut. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar untuk mengembangkan model sebagai produk final dari penelitian ini.

Penelitian menyimpulkan bahwa secara umum mahasiswa menyetujui dan merasakan banyak manfaat dengan dikembangkan model tutorial Penanganan Anak Berkelainan berupa observasi ke lembaga pendidikan/terapi anak berkebutuhan khusus yang dilanjutkan dengan diskusi hasil observasi dan simulasi penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas tutorial. Hasil FGD dengan para tutor juga menyimpulkan bahwa model ini hendaknya diterapkan dalam lingkup yang lebih luas, dan jika memungkinkan dibakukan untuk seluruh mahasiswa S1 PGPAUD UT di seluruh Indonesia.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah perlu dilakukan upaya untuk mensosialisasikan model yang dikembangkan ini sebelum dibakukan menjadi model yang diberlakukan secara nasional.

Kata kunci: Penanganan Anak Berkelainan, Model Tutorial

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt kami sampaikan karena hanya atas izin-Nya semua yang kami lakukan dalam penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Masukan-masukan yang didapatkan dari penelitian ini, sepenuhnya ditujukan agar mahasiswa program S1 PG-PAUD Universitas Terbuka dapat belajar dengan baik melalui proses pembelajaran yang ideal.

Penelitian tentang Pengembangan Model Tutorial Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada MK Penanganan Anak Berkelainan Program S1 PGPAUD Universitas Terbuka) dilakukan untuk mengembangkan model tutorial yang ideal bagi mata kuliah tersebut. Untuk itu, masukan dari berbagai pihak amatlah diperlukan. Kami telah mendapatkan bantuan yang sangat baik dari UPBJJ Serang dalam hal kemudahan izin untuk mengedarkan kuesioner kepada mahasiswa dan melakukan diskusi dengan para tutor. Untuk itu terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada Kepala UPBJJ terkait izin tersebut.

Kepada sejawat di Jurusan Pendidikan Dasar Program Studi PGPAUD kami pun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan dan staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

Akhir kata, semua upaya yang telah dilakukan dalam penelitian ini, tentu tidak luput dari kekhilafan atau kekeliruan. Masukan dan kritik membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya penelitian ini.

30 Desember 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	2
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
BAB I Pendahuluan	5
BAB II Tinjauan Pustaka	9
BAB III Metodologi Penelitian	21
BAB IV Hasil dan Pembahasan	27
BAB V Kesimpulan dan Saran/Rekomendasi	37
Daftar Pustaka	39
Lampiran-lampiran	
Lampiran 1 Kuesioner untuk Mahasiswa	40
Lampiran 2 Kuesioner untuk Tutor	43
Lampiran 3 Panduan FGD	46
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	49
Lampiran 5 RAT SAT	55

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Terbuka (UT) sebagai salah satu Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) di Indonesia pada saat ini memiliki beberapa program studi, antara lain Program Studi S1 PGPAUD di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Berbeda dengan Perguruan Tinggi Tatap Muka, proses pembelajaran di UT mengandalkan belajar mandiri, artinya mahasiswa dituntut untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri, baik secara individu atau berkelompok, dengan tidak menggantungkan diri pada pertemuan dengan dosen. Untuk memudahkan mahasiswa dalam belajar mandiri, UT telah menyediakan berbagai jenis bahan ajar, baik cetak maupun noncetak. Selain itu, UT juga menyediakan beberapa bentuk layanan bantuan belajar, antara lain tutorial. Layanan tutorial ini juga terdiri dari berbagai jenis, misalnya: tutorial atap muka, tutorial udara melalui siaran radio, tutorial tertulis melalui surat-menyurat dan tutorial *online* melalui jaringan internet.

Mata Kuliah Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus) adalah salah satu mata kuliah yang disediakan untuk mahasiswa Program S1 PGPAUD–UT, dengan bobot 4 sks. Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah yang disediakan bantuan tutorialnya, yaitu berupa Tutorial Tatap Muka (TTM) yang diberikan pada mahasiswa semester 4. Penentuan mata kuliah di S1 PGPAUD – UT yang ditutorialkan didasarkan atas tiga kriteria, yaitu: (1) mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang berisi kompetensi utama program (*core competency*), (2) mata kuliah yang menuntut praktik, dan (3) mata kuliah yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga tanpa bantuan tutorial, mahasiswa diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi mata kuliah tersebut (Universitas Terbuka, 2005; 30-31).

TTM untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan ini dilaksanakan selama 8 kali pertemuan antara *tutee* (mahasiswa) dengan tutor (dosen) dalam satu semester. Pada pertemuan tersebut akan dibahas konsep-konsep esensial yang cukup sulit dipahami oleh para mahasiswa. Oleh karena TTM hanya diberikan sebanyak 8 kali (karena pada dasarnya mahasiswa dituntut belajar mandiri), tutor (termasuk dosen pengampu mata kuliah) harus memikirkan strategi agar pertemuan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Salah satu model yang direncanakan akan dikembangkan untuk TTM

mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan ini adalah dengan mengembangkan model penanganan anak dengan kebutuhan khusus pada PAUD. Model ini dituangkan dalam Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT) dan Matriks Aktivitas Tutorial (MAT) yang digunakan tutor.

Model tutorial berupa observasi yang terintegrasi simulasi pada anak berkebutuhan khusus ini diyakini sangat diperlukan oleh mahasiswa dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, karena keberadaan bahan ajar cetak berupa Buku Materi Pokok (BMP) dan non cetak berupa *video compact disc (VCD)* dirasa belum cukup membekali mahasiswa tentang cara menangani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. BMP yang memberikan banyak teori dan penjelasan tertulis, perlu diperkaya dengan contoh nyata di lapangan. Sementara contoh di VCD, dengan keterbatasan waktu tayang, belum memungkinkan untuk menampilkan penanganan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, observasi ini dilanjutkan dengan simulasi tentang penanganan anak berkebutuhan khusus oleh mahasiswa secara berkelompok, sehingga mahasiswa dapat lebih menyelami hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan sebagai seorang pembimbing. Simulasi secara berkelompok juga akan menambah wawasan seluruh mahasiswa saat objek anak yang diobservasi tiap kelompok berbeda-beda jenis kebutuhan khususnya. *Ketiga*, model ini diperlukan agar mahasiswa lebih peka jika dalam lembaga PAUD tempat dia bekerja terdapat anak dengan salah satu kebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat. *Keempat*, melalui model ini diharapkan mahasiswa makin menyadari dan menghargai profesinya sebagai guru PAUD, karena melihat sendiri pengabdian dari guru-guru untuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kesabaran luar biasa. *Kelima*, setelah melakukan observasi mahasiswa juga dilatih untuk membuat laporan observasi dengan menitikberatkan pada kemampuan mengidentifikasi karakteristik anak serta memberikan pendapatnya tentang bagaimana penanganan yang dilihatnya. Pendapat tersebut harus berlandaskan kepada teori yang terdapat dalam BMP, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi BMP akan makin mantap. *Keenam*, pelaksanaan model observasi terintegrasi simulasi sudah dilaksanakan pada tutorial Penanganan Anak Berkelainan selama 4 semester, tapi belum dilakukan penelitian secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan termasuk mata kuliah yang cukup sulit karena perlu mengenalkan berbagai bentuk kebutuhan khusus anak dan penanganannya. Pemahaman mahasiswa hanya melalui Buku Materi Pokok dirasa masih sangat kurang, karena mahasiswa memerlukan contoh nyata dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai jenis kelainan anak. Oleh karena itu, pengembangan model observasi yang terintegrasi simulasi pada saat tutorial diharapkan akan membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi mata kuliah dengan lebih mudah. Pengembangan model ini perlu dievaluasi pelaksanaannya selama tutorial mata kuliah tersebut. Jadi, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang telah berlangsung selama ini?
2. Apa kelemahan dan kekuatan dari model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang selama ini dilaksanakan?
3. Bagaimana karakteristik model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang ideal?
4. Bagaimana cara mengembangkan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan Anak yang ideal?
5. Bagaimana efektivitas pengembangan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan bagi mahasiswa S1 PGPAUD?

C. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan umum untuk mengembangkan model yang ideal bagi tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan di Program S1 PGPAUD UT. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan model tutorial yang telah ada selama ini untuk MK Penanganan Anak Berkelainan Anak di program S1 PGPAUD UT.
2. Menemukan kelemahan dan kelebihan dari model tutorial untuk MK Penanganan Anak Berkelainan Anak yang selama ini dilaksanakan.

3. Menemukan karakteristik model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang ideal.
4. Mengembangkan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan Anak yang ideal.
5. Menemukan efektivitas pengembangan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan bagi mahasiswa S1 PGPAUD.

D. Manfaat

Pengembangan model tutorial pada anak berkebutuhan khusus untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi pihak berikut.

1. Pengelola program S1 PGPAUD-UT, sebagai masukan terhadap pelaksanaan tutorial S1 PGPAUD dan pengayaan bahan ajar yang perlu disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa.
2. Mahasiswa S1 PGPAUD-UT, sebagai upaya penambahan wawasan tentang berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dan cara penanganannya.
3. Pelaksana dan pemerhati Pendidikan Tinggi Jarak Jauh pada umumnya, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya guna pengembangan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tutorial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 1997) tutorial adalah: (1) pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang mahasiswa atau sekelompok kecil mahasiswa atau (2) pengajaran tambahan melalui tutor; sedangkan tutor adalah : (1) orang yang memberi pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah, bukan di sekolah) atau (2) dosen yang membimbing sejumlah mahasiswa di pelajarannya. Berdasarkan batasan tersebut, tutorial berarti mengajar orang lain atau memberikan bantuan belajar kepada seseorang. Bantuan belajar tersebut dapat diberikan oleh orang yang lebih tua atau yang sebaya (Wardani, 2005).

Tutorial sebagai sebuah bantuan belajar pada pendidikan jarak jauh yang dapat diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya: tatap muka, tertulis, elektronik, radio, dan lain-lain. Kegiatan tutorial melibatkan orang yang mengajar (tutor) dan orang yang belajar (tutee). Di antara tutor dan tutee terjadi interaksi atau komunikasi, dan inilah yang merupakan inti dari tutorial (Wardani, 2005). Bahan belajar akan dikaji bersama antara tutor (orang yang memberikan tutorial dengan *tutee* (orang-orang yang diberikan tutorial) melalui interaksi tersebut. Pada tutorial tatap muka, komunikasi yang terjadi antara tutor dan *tutee* tentu saja terjadi secara langsung.

Tutorial berbeda dengan kegiatan perkuliahan biasa. Pada kegiatan tutorial, pihak yang diharapkan lebih banyak aktif adalah tutee, sedang tutor hanya sebagai fasilitator saja. *Tutee* harus melakukan berbagai kegiatan pengkajian dengan difasilitasi oleh tutor; seperti menganalisis berbagai sumber pustaka, mendiskusikan materi yang sukar, menulis makalah, membuat laporan individual atau laporan kelompok, melakukan konseling, mendengarkan informasi dari dosen tamu, serta mendiskusikan tugas-tugas (Hazard (1967) dalam Wardani, 2005). Sedangkan dalam perkuliahan, biasanya dosen lebih banyak mendominasi kegiatan.

Secara umum fungsi tutorial adalah sebagai berikut.

- a. Memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk melakukan interaksi akademik dengan tutor dan dengan sesama mahasiswa. Melalui interaksi ini mereka dapat memecahkan berbagai masalah akademik yang dihadapinya.
- b. Membantu atau memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
- c. Membantu mahasiswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui tugas-tugas yang diberikan oleh tutor dan kemudian diperiksa, dikomentari, dan didiskusikan oleh tutor.
- d. Khusus untuk tutorial tatap muka, mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan untuk bersosialisasi, sehingga terjalin interaksi sosial dan edukatif antara sesama mahasiswa.
- e. Meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar, lebih-lebih jika kegiatan tutorial mampu menumbuhkan persaingan akademik yang sehat diantara mahasiswa.
- f. Memicu, memacu, dan membiasakan mahasiswa untuk belajar mandiri (*autonomous learning*); oleh karena itu, tutorial harus mampu membuka jalan (*paving the way*) bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan kondisi yang kondusif, yaitu kondisi, lingkungan, dan penilaian yang menumbuhkan keinginan untuk belajar (Holmberg (1995) dalam Wardani, 2005).

Tutorial kits merupakan seperangkat alat bantu yang digunakan untuk mendukung, memperlancar dan meningkatkan efisisensi pelaksanaan tutorial. Pada pelaksanaan tutorial tatap muka, bentuk *tutorial kits* yang dapat digunakan antara lain: RAT, SAT, kaset, gambar, CD, VCD, komputer, outline presentasi, lembar kegiatan, dan lain-lain.

Sebelum pelaksanaan tutorial, tutor perlu merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam salah satu bentuk *tutorial kits* yang disebut RAT dan SAT. RAT adalah perencanaan tutorial yang disiapkan untuk satu mata kuliah dalam satu semester. Sedangkan SAT adalah penjabaran yang diambil dari RAT

untuk setiap kali pertemuan tutorial. RAT dan SAT ini dikembangkan dengan mengacu pada peta kompetensi mata kuliah dan tugas tutorial, bahan ajar mata kuliah terkait dan referensi lain yang relevan (Universitas Terbuka, 2005; 63).

2. Observasi dan Simulasi

Observasi adalah sistem atau rencana untuk mengamati perilaku. Selain itu observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2003). Berdasarkan saat dilakukannya pengamatan dan pencatatan, observasi terbagi menjadi dua. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga pengamat berada bersama objek yang diselidiki disebut dengan observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung terjadi jika pengamatan dan pencatatan yang dilakukan tidak pada saat peristiwa tersebut berlangsung.

Observasi dalam pembelajaran sering dilakukan dengan alasan: (1) observasi mendasarkan pada pengalaman langsung, dan pengalaman adalah alat yang paling ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, (2) teknik ini memungkinkan pengamat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional dan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (3) observasi merupakan cara yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data, (4) observasi memungkinkan pengamat memahami situasi yang rumit, misalnya mengamati beberapa tingkah laku sekaligus, dan (5) dalam beberapa kasus saat cara pengumpulan data lain tidak memungkinkan (misalnya perilaku anak yang tidak dapat bicara) cara ini sangat bermanfaat.

Dikaitkan dengan kepentingan pendidikan, kegiatan observasi secara garis besar dibedakan menurut tujuannya yaitu: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran, (2) menyelidiki ketidakseimbangan pembelajaran untuk kelompok-kelompok anak yang berbeda, dan (3) perbaikan pembelajaran berdasarkan umpan balik dari anak secara individual atau secara umum. Jenis observasi yang pertama yaitu bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran, dapat dikatakan sebagai observasi naturalistik yang bertujuan mempelajari tingkah laku manusia dalam

keseharian di lingkungannya, tanpa mengajukan pertanyaan atau memberikan tes kepada objek yang diamati.

Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi naturalistik tentang sekelompok anak dengan kebutuhan khusus. Observasi naturalistik termasuk ke dalam observasi terbuka, yaitu bentuk observasi yang ideal dan paling dapat dipertanggungjawabkan karena pengamat melakukan observasi secara terang-terangan dan dengan mengungkapkan identitas dirinya, sehingga orang yang diobservasi pun tidak merasa dikecoh.

Berdasarkan perilaku dari objek yang diamati, observasi perilaku dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, antara lain adalah: (1) tingkah laku non verbal, dan (2) tingkah laku linguistik. Tingkah laku non verbal merupakan yang paling umum dan melibatkan gerak tubuh, ekspresi gerakan, dan bahkan pertukaran pandang. Pada tingkat gerakan tubuh, pengamat dapat mengamati bagaimana anak dengan kebutuhan khusus yaitu autisme apabila namanya dipanggil, bagaimana reaksinya dan apa yang dilakukan guru sebagai respon dari gerakan tubuh anak tersebut. Pada tingkat yang lebih abstrak, seseorang dapat mempelajari gerakan tubuh sebagai petunjuk dari minat atau kebosanan, kemarahan atau kegembiraan dalam lingkungan tertentu. Ekspresi gerakan seperti gerakan wajah, dapat diobservasi sebagai tanda dari tingkat emosional. Misalnya naiknya alis mata, dipelajari sebagai tanda marah. Sedang tingkah laku linguistik adalah bentuk kedua yang seringkali digunakan dalam observasi tingkah laku. Misalnya, satu tipe sederhana yang dikenal oleh kebanyakan anak, adalah jumlah "ah" (atau suara lain yang tidak menyenangkan) yang dibuat oleh anak apabila ia menerima perintah dari gurunya, atau suara menggumam anak ketika ia menerima sesuatu dari temannya. Bagi anak dengan kebutuhan khusus, tanda-tanda tersebut dapat memiliki makna yang mungkin berbeda dengan anak dengan kondisi normal, seperti suara menggumam dapat diartikan kesenangan ataupun kesedihan. Untuk itu pendidik AUD harus diberi wawasan dan kepekaan dapat mengartikan

berbagai tingkah laku tersebut, sehingga penanganannya dapat optimal (Margono, 2003).

Pada penelitian ini, objek yang akan diobservasi adalah bagaimana cara belajar anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran mereka. Juga bagaimana anak-anak tersebut dapat menerima, memahami dan melaksanakan kegiatan yang dipersiapkan oleh gurunya. Selain itu, observasi juga melihat interaksi antar anak selama berada di sekolah.

Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Misalnya: sebelum melakukan praktek penerbangan, seorang siswa sekolah penerbangan melakukan simulasi penerbangan terlebih dahulu (belum benar-benar terbang). Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan). Contoh lainnya, dalam sebuah pelatihan fasilitasi, seorang peserta melakukan simulasi suatu metode belajar seakan-akan tengah melakukannya bersama kelompok dampingannya. Pendamping lainnya berperan sebagai kelompok dampingan yang benar-benar akan ditemui dalam keseharian peserta (ibu tani, bapak tani, pengurus kelompok, dsb). Dalam contoh yang kedua, metode ini memang mirip dengan bermain peran. Tetapi dalam simulasi, peserta lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan /tugas yang benar-benar akan dilakukannya (www.media.diknas.go.id).

Simulasi telah lama digunakan dalam pendidikan. Simulasi digunakan untuk pendidikan militer dalam latihan perang bagi personal militer. Simulator penerbangan misalnya dikembangkan untuk melatih pilot militer maupun pilot komersial. Simulator ruang angkasa digunakan untuk melatih astronot, demikian pula simulator otomobil dipakai untuk melatih para sopir (Saputro, 2004).

Pemanfaatan simulasi untuk pembelajaran di kelas, menurut Tornyay dan Thompson (1982:23), juga bukan hal yang baru. Game atau permainan sebagai salah satu jenis simulasi, digunakan dalam pembelajaran menulis pada awal tahun 1775 (Knight, 1949). James (1908) telah mendorong guru untuk membuat belajar lebih berorientasi pada aktivitas. Hal ini karena para pendidik berargumentasi bahwa variasi pengalaman dan aktivitas dalam belajar bagian yang penting dari keseluruhan situasi belajar (Carlson, 1969).

Simulasi menjadi penting seiring dengan perubahan pandangan pendidikan, dari proses pengalihan isi pengetahuan ke arah proses pengaplikasian teori ke dalam realita pengalaman kehidupan. Lebih lanjut, pengenalan teknik simulasi lebih merupakan kegiatan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menemukan dan memecahkan masalah. Sehingga pada gilirannya melalui simulasi, dapat meningkatkan efektivitas keterampilannya dalam menemukan dan memecahkan masalah untuk saat yang akan datang. Teknik simulasi dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, dan ini menjadi bagian dari suasana pendidikan.

Secara formal penggunaan simulasi dalam pendidikan dimulai sekitar tahun 1959 (Rossi dan Briddle, 1966). Pada tahun 1964, sekolah tinggi Bisnis telah menetapkan simulasi manajemen sebagai bagian dari kurikulum yang standar (Dale dan Klassen, 1964). Teknik simulasi digunakan dalam pendidikan medis sejak pertengahan tahun 1960an (Barrows, 1968; Hoban, 1978). Pendidik di lingkungan sekolah perawat juga telah menggunakan teknik simulasi bertahun-tahun, meskipun istilah tersebut baru digunakan pada bertahun-tahun sesudahnya (Tornyay dan Thompson, 1982: 24).

Sebagai sebuah metode pembelajaran, simulasi memiliki beberapa prinsip sebagai berikut: (1) dilakukan oleh kelompok siswa/mahasiswa, (2) tiap kelompok mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau dapat juga berbeda, (3) semua mahasiswa harus terlibat langsung menurut peranan masing-masing. Penentuan topik disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelas, dibicarakan oleh mahasiswa dan dosen, (4) dalam simulasi seyogyanya dapat dicapai ketiga

domain psikis, (5) diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu. Petunjuk simulasi hendaknya dibuat secara jelas dan mudah dipahami terutama bagi pemegang peran, (6) simulasi adalah latihan keterampilan motorik maupun sosial yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam menghadapi keadaan yang sebenarnya, dan (7) pelaksanaan simulasi perlu menggambarkan situasi yang lengkap, proses yang rinci dan urutan yang sesuai dengan situasi yang sesungguhnya (Saputro, 2004).

Tujuan digunakannya simulasi adalah: (1) melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) latihan memecahkan masalah, (4) mengembangkan sikap, dan pemahaman terhadap orang lain, (5) meningkatkan partisipasi belajar yang optimal, (6) meningkatkan motivasi belajar karena simulasi sangat menarik dan menyenangkan, (7) melatih bekerja sama dalam kelompok secara efektif, (8) memupuk kreatifitas, dan (9) melatih memahami dan menghargai peran temannya. (www.pgsd.co.cc)

Sedang manfaat simulasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi dan perhatian terhadap topik, belajar, dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam belajar.
2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar kognitif, meliputi informasi faktual, konsep, prinsip dan keterampilan membuat keputusan., sehingga pembelajaran lebih bermakna.
3. Meningkatkan afektif, atau sikap dan persepsi mahasiswa terhadap isu yang berkembang di masyarakat.
4. Meningkatkan sikap empatik dan pemahaman adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
5. Afeksi umum meningkat, kesadaran diri dan pandangan terhadap orang lain lebih efektif.
6. Struktur kelas dan pola interaksi kelas berkembang.
7. Hubungan dosen-mahasiswa menjadi hangat.
8. Mendorong kebebasan mahasiswa dalam mengeksplorasi gagasan.

9. Peran dosen minimal sedang otonomi anak meningkat.
10. Meningkatkan tukar pendapat dari pandangan anak yang berbeda-beda (www.laboratorium-um.sch.id).

Simulasi banyak digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan. Hoban dan Casberque (dalam Tornyay dan Thompson, 1982:39) menyebutkan bahwa penggunaan simulasi dalam pembelajaran, dapat memudahkan (1) belajar dan retensi hasil belajar, (2) transfer hasil belajar, (3) pemahaman siswa, (4) pembentukan sikap, dan (5) motivasi belajar. Wilkins (1990:138), menyebutkan keuntungan-keuntungan simulasi antara lain adalah berikut ini: (1) simulasi dapat melibatkan pembelajar untuk melakukan sesuatu, sehingga meningkatkan partisipasinya secara aktif, (2) simulasi dapat mendekatkan belajar seseorang dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada dimasyarakat yang sebenarnya, (3) simulasi dapat mengembangkan isu-isu yang dapat memberi petunjuk dalam mencapai keberhasilan diskusi, (4) simulasi melibatkan pembelajar untuk berbuat sesuatu dalam belajarnya, (5) simulasi dapat melibatkan afektif pembelajar, sebagaimana halnya aspek kognitif, (6) simulasi dapat mendorong motivasi pembelajar dalam belajarnya terutama mereka yang tidak memiliki motivasi dalam belajar secara tradisional (Saputro, 2004).

Ornstein (1990:356) menyebutkan empat keuntungan penggunaan metode simulasi adalah: (1) simulasi merupakan alat motivasi belajar yang sangat baik, (2) keberhasilan simulasi menuntut penggunaan beberapa keterampilan teknik dan praktek, hubungan antara belajar dan hiburan, (3) simulasi penuh cara untuk membuat topik dari kehidupan, (4) keberhasilan simulasi sangat menyenangkan (rewarding) bagi guru/dosen. Mereka dapat duduk di belakang menikmati permainan mahasiswa yang penuh dengan keaktifan belajar. Pendek kata, simulasi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendekatkan diri dengan pengalaman kehidupan yang nyata. Simulasi merupakan metode yang baik untuk pembelajaran moral, etik, klarifikasi nilai, dan pendidikan sikap.

Namun, simulasi juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di

lapangan, (2) pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan, (3) faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi. (<http://www.pgsd.co.cc>).

Bentuk simulasi bermacam-macam. Menurut Gilstrap dengan melihat sifat tiruannya, simulasi itu dapat berbentuk: (1) *role playing*, (2) sosiodrama, dan (3) *simulation game* atau permainan. Sedang menurut Hayan dalam bukunya "*Ways of Teaching*", simulasi merupakan salah satu metode yang termasuk dalam kelompok role playing. Bentuk-bentuk Role Playing lainnya adalah sosiodrama, permainan, dan dramatisasi. Secara rinci, bentuk-bentuk simulasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Peer teaching*. Peer teaching dapat dikategorikan sebagai simulasi mengingat peer teaching adalah latihan mengajar yang dilakukan seorang mahasiswa dimana dia bertindak seolah-olah sebagai guru dan teman sekelasnya seolah-olah sebagai murid suatu sekolah tertentu. Peer teaching ini banyak dipraktikkan mahasiswa di sekolah calon guru, untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya, sebelum mengajar siswa yang sebenarnya pada saat praktek.
2. *Sosiodrama*. Sosiodrama adalah salah satu bentuk simulasi, yakni suatu drama yang bertujuan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar anggota sosial. Masalah-masalah sosial yang cocok untuk sosiodrama misalnya, masalah konflik antara anggota keluarga, konflik antara buruh dengan majikan, masalah kenakalan remaja atau narkoba, gambaran keluarga otoriter, konflik antara masyarakat dengan pemimpinnya, dan sejenisnya. Bagi mahasiswa, melalui metode simulasi utamanya melalui sosiodrama dapat belajar menemukan alternatif pemecahan masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan disosiodramakan, mereka dapat mengimajinasikan masalah sehingga terdorong untuk menemukan alternatif pemecahannya.
3. *Psikodrama*. Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis.

Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

4. *Role Playing*. Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.
5. *Simulasi game*. Simulasi game merupakan bermain peranan, para mahasiswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan (<http://www.pgsd.co.cc>).

3. Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)

Penanganan Anak Berkelainan adalah salah satu mata kuliah yang disediakan pada Program S1 PGPAUD-UT, berbobot 4 sks dan disediakan bantuan tutorial tatap muka. Pola tutorial untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan ini tergolong pada pola tutorial tidak berpraktik, artinya pada tutorial tersebut tidak dituntut tugas berupa praktik dan/atau mengajar di TK. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah ini adalah kemampuan dalam menangani anak berkelainan sebatas fungsinya sebagai guru TK, artinya kemampuan guru menangani adalah dengan memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Mata kuliah ini membahas mengenai anak dengan perilaku *immature*, anak dengan perilaku *insecure*, anak dengan perilaku antisosial, anak yang bermasalah dengan fungsi intelektual, anak dengan gangguan bicara, anak dengan kebutuhan fisik khusus, anak autis, anak ADHD, anak dengan perilaku agresi, juga anak yang berbakat, serta bagaimana cara menanganinya (Hildayani, 2006). Materi ini perlu dipelajari

mahasiswa, karena saat ini ada kecenderungan peningkatan berbagai anak yang memiliki ‘kelainan’, yang tentunya memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak yang normal. Di samping mengkaji BMP dan mengikuti tutorial, mahasiswa dituntut pula untuk mencoba mempraktikkan materi yang telah dikuasainya. Kemampuan mahasiswa dievaluasi dengan nilai tutorial dan Ujian Akhir Semester (UAS).

B. Kerangka Berpikir

Kompetensi umum mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan adalah mengidentifikasi dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (Hildayani, 2006). Untuk mencapai kemampuan tersebut, mahasiswa S1 PGPAUD UT diberikan bahan ajar cetak berupa BMP dan non cetak berupa VCD. Selain itu, mata kuliah ini juga diberikan layanan bantuan belajar berupa tutorial tatap muka. Diharapkan melalui bahan belajar dan bantuan belajar tersebut, kompetensi mata kuliah akan dapat dicapai oleh mahasiswa.

Model tutorial penanganan anak berkebutuhan khusus berupa observasi terintegrasi simulasi dapat dikembangkan dalam pelaksanaan tutorial mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan untuk memudahkan mahasiswa mencapai kompetensi mata kuliah. Observasi diyakini sebagai salah satu metode yang paling dapat dipertanggungjawabkan dalam pengambilan data. Pada penelitian ini, observasi sebagai salah satu kegiatan tutorial bersifat terbuka dan berbentuk observasi tingkah laku, yaitu observasi yang mengamati segala perilaku dari objek yang diamati baik verbal maupun nonverbal. Dalam hal tutorial mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan, objek yang menjadi observasi adalah perilaku anak berkebutuhan khusus sekaligus perilaku guru dalam melaksanakan layanan edukatif kepada anak tersebut.

Data yang dikumpulkan selama observasi kemudian disimulasikan bergantian secara kelompok di kelas-kelas tutorial, sehingga mahasiswa akan dapat lebih memahami hasil pengamatannya. Selain itu, melalui simulasi secara berkelompok, kelompok-kelompok lain yang sedang tidak melakukan simulasi akan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dari hasil pengamatan terhadap penanganan dan perilaku anak berkebutuhan khusus, dari pada hasil pengamatan tersebut dipresentasikan saja

sebagai makalah. Melalui diskusi setelah pelaksanaan simulasi tiap kelompok, mahasiswa dari kelompok lain juga akan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang anak berkebutuhan khusus, terutama ketika jenis kebutuhan anak yang diamati berbeda-beda. Oleh karena itu, model observasi yang terintegrasi simulasi dalam tutorial Penanganan Anak Berkelainan diyakini akan memberikan banyak kontribusi pada mahasiswa, antara lain membantu mahasiswa untuk lebih mudah mencapai kompetensi mata kuliah tersebut.

Model ini akan dilihat kebermanfaatannya melalui dua instrumen utama, yaitu kuesioner dan FGD (*Focus Grup Discussion*). Kuesioner akan dibagikan pada para mahasiswa. Sedang FGD akan dilaksanakan bersama para tutor mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan di pokjar-pokjar yang lain. Para tutor ini juga akan masuk kelas ikut mengamati pelaksanaan simulasi dari hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Diharapkan dengan adanya FGD ini, akan didapatkan masukan yang lebih menyeluruh untuk pengembangan model yang lebih baik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dan pengembangan (*research & development*) dengan model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model tutorial pada anak berkebutuhan khusus untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPBJJ Serang untuk mahasiswa S1 PGPAUD-UT semester 4 selama semester 2010.1. Pemilihan semester 4 adalah karena tutorial Penanganan Anak Berkelainan diberikan pada semester tersebut.

D. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGPAUD UT di UBBJJ Serang semester 4 yang mengikuti tutorial mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan.

Kajian evaluasi dilaksanakan melalui kuesioner pada mahasiswa berupa angket tertutup dan angket terbuka sehingga mahasiswa dapat memberikan tanggapan kritisnya dengan lebih mendalam. Selain itu juga dilakukan FGD (*Focus Grup Discussion*) antar tutor mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan baik yang melaksanakan model ini maupun yang tidak.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey dan FGD, sedangkan instrumen yang digunakan adalah kuesioner, panduan FGD, panduan observasi dan pedoman wawancara. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa, sedangkan panduan FGD diberikan kepada para tutor mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan.

Adapun kisi-kisi instrumen yang telah dirancang untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

A. Tahap Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
1.	Bagaimana model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang telah berlangsung selama ini?	Model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang telah berlangsung selama ini	Profil model tutorial yang ada dilihat dari <ul style="list-style-type: none"> • RAT SAT • Tugas-tugas tutorial 	<ul style="list-style-type: none"> • Tutor • Mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis dokumen • Kuesioner • wawancara
2.	Apa kelemahan dan kekuatan dari model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang selama ini dilaksanakan	Kelemahan dan kekuatan dari model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang selama ini dilaksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelemahan pengembangan model dari segi: <ul style="list-style-type: none"> ✓ perencanaan ✓ pelaksanaan • Kekuatan pengembangan model dari segi: <ul style="list-style-type: none"> ✓ perencanaan ✓ pelaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tutor • Mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Wawancara
3.	Bagaimana karakteristik model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang ideal?	Karakteristik model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan yang ideal	Karakteristik model tutorial ideal dilihat dari: <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi MK • Andragogi • Psikologi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pakar • Pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Analisa Pakar

B. Tahap Pengembangan

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
4.	Bagaimana cara mengembangkan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan Anak yang ideal	Pengembangan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan Anak yang ideal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan RAT SAT • Pengembangan tugas tutorial 	<ul style="list-style-type: none"> • Pakar • Pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Analisa Pakar

5.	Bagaimana efektivitas pengembangan model tutorial MK Penanganan Anak Berkelainan bagi mahasiswa S1 PGPAUD?	Perbaiki teknis pelaksanaan pengembangan model observasi terintegrasi simulasi untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan?	<p>1. Peran model observasi terintegrasi simulasi dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami materi BMP • Memahami materi VCD • Mengerjakan tes formatif • Mengerjakan soal LM dan UAS <p>2. Peran model observasi terintegrasi simulasi dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melayani anak berkebutuhan khusus di kelasnya • Meningkatkan kompetensi pribadi • Berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah anak • Memberikan wawasan pada masyarakat sekitar tentang masalah anak <p>3. Perbaiki teknis pengembangan model observasi terintegrasi simulasi dalam hal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • perencanaan kegiatan • prosedur observasi di lapangan • sistematika laporan observasi • teknis presentasi laporan • teknis simulasi di kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa • tutor 	<ul style="list-style-type: none"> • kuesioner • wawancara • observasi • panduan FGD
----	--	---	---	--	--

Instrumen tersebut kemudian diuji coba dan dilihat reliabilitas dan validitasnya.

Uji coba instrumen dilaksanakan pada 15 mahasiswa kelas tutorial S1 PGPAUD

Universitas Terbuka di Kota Tangerang yang duduk di semester 4 tetapi tidak

melaksanakan pola tutorial Penanganan Anak Berkelainan yang akan dikembangkan. Berdasarkan uji coba tersebut, hasil reliabilitas dengan α Cronbachs menunjukkan tingkat kepercayaan 0,886 . Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

F. Prosedur Pengembangan dan Implementasinya

Sebagai sebuah model yang akan diterapkan dalam kelas tutorial, ada beberapa tahap yang diperlukan dalam pengembangan model tersebut melalui penelitian dan pengembangan (*research & development*), yang meliputi 5 tahap berikut sesuai yang dikemukakan Borg & Gall (1983).

1. *Identifikasi Masalah*, yaitu melakukan analisis terhadap model tutorial yang selama ini digunakan untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan, lalu menemukan kelemahan dan kelebihan dari model tersebut.
2. *Kajian Teori*, yaitu melakukan analisis produk/model yang akan dikembangkan melalui kajian berbagai teori yang mendukung, sehingga model yang akan dikembangkan berpijak dari dasar teori yang kuat. Hasil dari kajian teori ini adalah menemukan kriteria model tutorial yang ideal untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan Anak yang ideal.
3. *Pengembangan Model*, yaitu mengembangkan model awal sesuai dengan kriteria model ideal yang telah dirumuskan untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan. Pengembangan tersebut meliputi tahap berikut..
 - a. *Pengembangan Desain Aktivitas Tutorial*

Pengembangan desain aktivitas tutorial untuk mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

 - 1). Pengembangan RAT untuk tutorial mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan
 - 2). Pengembangan SAT untuk setiap kali pertemuan pada tutorial mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan, sejumlah 8 buah SAT. SAT ini disusun dengan mengakomodasi pemanfaatan program video dan bahan presentasi power point dalam pelaksanaannya.
 - b. *Pengembangan Model Tutorial*, yaitu dengan cara memasukkan kegiatan yang sesuai dengan model pada RAT dan SAT yang disusun. Direncanakan

model ini menjadi bagian dari tugas-tugas tutorial untuk mahasiswa, agar mahasiswa lebih termotivasi melakukan model tersebut.

4. *Pelaksanaan Uji Coba*, yaitu mengaplikasikan model awal tersebut dalam skala kecil untuk uji coba, yang dalam hal ini akan dilaksanakan di satu pokjar saja yaitu 24 mahasiswa S1 PGPAUD Universitas Terbuka semester 4 di pokjar Serpong UPBJJ Serang. Ketua tim berperan sebagai tutor, sedangkan anggota tim lainnya mengamati pelaksanaan tutorial, menggunakan instrumen pengamatan yang disiapkan sebelumnya.
5. *Reviu dan revisi Model*, yaitu melakukan revisi model berdasarkan hasil pelaksanaan uji coba sebagai tahap akhir dari pengembangan model ini. Hasil pelaksanaan uji coba dilakukan evaluasi, yang meliputi:
 - a. Evaluasi desain aktivitas tutorial berupa RAT dan SAT yang akan digunakan selama 8 kali pertemuan tutorial. Evaluasi ini akan menentukan apakah RAT dan SAT yang telah disusun sudah cukup baik untuk digunakan ataukah masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan.
 - b. Evaluasi terhadap pelaksanaan model, yaitu dengan meminta pendapat dari berbagai pihak tentang model yang sudah dilaksanakan, yang dijaring melalui kuesioner dan diskusi (FGD). Pihak yang dimintai pendapatnya adalah para mahasiswa dan tutor mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan. Pendapat dari tutor direkam dalam transkrip, sedangkan pendapat mahasiswa dilakukan dengan kuesioner berbentuk pertanyaan terbuka dan tertutup.

H. Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara kepada mahasiswa semester 5 dan 6 yang telah melaksanakan tutorial Penanganan Anak Berkelainan untuk kajian pendahuluan tentang kelemahan dan kelebihan dari model tutorial yang selama ini dilaksanakan.

- b. Studi pustaka dan analisis pakar, untuk mendapatkan data tentang kriteria model tutorial yang ideal dalam mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan.
- c. Wawancara, observasi, kuesioner dan FGD, untuk mendapatkan data tentang efektifitas dari model yang sedang dikembangkan. Hasil dari kuesioner ditabulasi untuk memudahkan analisis data. FGD dilaksanakan bersama tutor berdasar panduan FGD, dan kesimpulan dari hasil FGD diintegrasikan dengan hasil dari observasi dan kuesioner tersebut.

G. Metode Analisis Data

Data-data temuan berupa pendapat para tutor dalam FGD, observasi, wawancara dan kuesioner dijadikan sebagai dasar untuk melakukan revisi dari model yang sudah diujicobakan di lapangan, sehingga tersusun produk final berupa pengembangan model tutorial penanganan anak berkebutuhan khusus.

Instrumen kuesioner yang terkumpul dari lapangan berjumlah 177 set. Instrumen ini kemudian ditabulasi dan dibuat grafik, lalu dihitung persentasenya.

Untuk FGD, diskusi tersebut menghadirkan 2 orang tutor mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan dari pokjar Kota Tangerang. Berbagai pendapat dan masukan yang disampaikan dalam FGD tersebut dijadikan bahan untuk mereviu dan merevisi model pola tutorial yang sedang dikembangkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Deskripsi Model Tutorial yang Telah Dilakukan

Sebelum penelitian ini dilakukan, tutorial Penanganan Anak Berkelainan yang diadakan selama 8 kali pertemuan menggunakan model penjelasan dari tutor berdasarkan sumber BMP dan sumber-sumber lainnya. Tugas tutorial yang diberikan pada mahasiswa adalah berupa uji konsep secara essay dan simulasi pembelajaran. Kegiatan tutorial tersebut secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut.

TTM KE	KEGIATAN
1	Bahas modul
2	Bahas modul
3	Tugas Tutorial 1 (Uji konsep)
4	Bahas Model
5	Tugas tutorial 2 (Uji konsep)
6	Bahas modul. Tugas kelompok membuat SKH untuk ABK
7	Tugas Tutorial 3 (praktek pembelajaran dari SKH yang dibuat)
8.	Rangkuman & Pemantapan

2. Kelemahan dan Kelebihan dari Model Tutorial yang Telah Berjalan

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan mahasiswa dan diskusi dengan tutor mata kuliah ini, mereka berpendapat bahwa model tutorial yang telah ada memiliki kelebihan dalam hal dapat menjawab pertanyaan dengan benar saat UAS. Namun, kelebihan ini juga bisa menjadi kekurangan, karena tugas-tugas didesain hanya bersumber dari BMP kurang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melihat langsung cara memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus, terutama saat pembelajaran berlangsung. Jadi kompetensi mahasiswa kurang komprehensif, karena hanya berlangsung di kelas tutorial, sehingga tidak mendapatkan gambaran seutuhnya tentang cara menangani ABK.

Meskipun ada salah satu tugas tutorial untuk membuat SKH dan melakukan praktek pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas tutorial, namun SKH dan praktek tersebut lebih berdasar pada pengalaman salah satu guru (dalam kelompok) yang kebetulan di kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus, atau membaca sendiri berbagai teori dan mencoba menerapkannya saat praktek pembelajaran di kelas tutorial.

Sebagian tutor juga menyatakan bahwa tugas berupa praktek pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tutorial tersebut kadang tidak dapat dilaksanakan untuk seluruh kelompok yang ada karena waktu tersita untuk menjawab berbagai pertanyaan dari mahasiswa tentang konsep-konsep yang sulit dalam modul.

3. Karakteristik Model Tutorial Penanganan Anak Berkelainan yang Ideal

Melalui berbagai kajian seperti yang telah dijelaskan di Bab II, maka peneliti membuat daftar berbagai model yang diperkirakan dapat digunakan untuk variasi pada tutorial mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan, dan meminta pendapat mahasiswa tentang hal ini.

Hasil kuesioner tentang usulan model yang dapat digunakan selama tutorial dapat disajikan dalam diagram berikut.

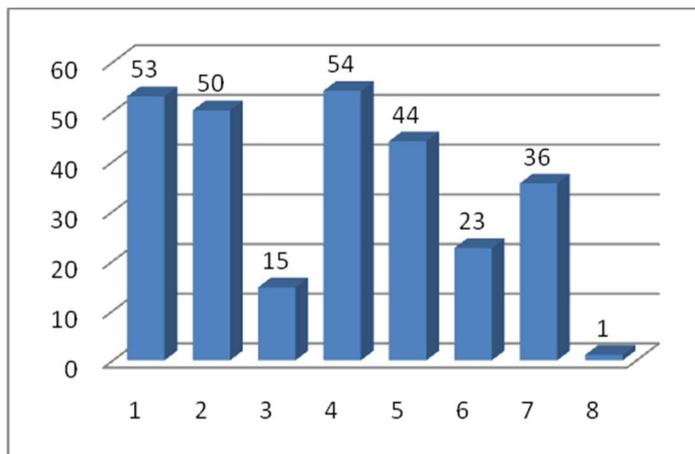


Diagram 4.1 Model Tutorial yang Ingin Dikembangkan

Keterangan:

1. Observasi ke SLB
2. Simulasi Penanganan
3. Magang di SLB

4. Laporan Observasi & Presentasi
5. Diskusi Kelompok
6. Kedatangan Narasumber
7. Observasi ABK di sekolah sendiri
8. Lainnya

Berdasarkan diagram 4.1 terlihat bahwa separo atau lebih responden menyetujui model observasi ke SLB (53%), simulasi penanganan ABK (50%), serta pembuatan laporan observasi lalu mempresentasikannya di kelas tutorial (54%). Ketiga model ini sangat mungkin dilaksanakan sebagai variasi di kelas tutorial yang jumlah pertemuannya hanya 8 kali pertemuan. Secara teknis model ini juga memungkinkan dilaksanakan karena: (1) observasi ke SLB dapat dilaksanakan di luar jam tutorial, sehingga tidak menghabiskan jatah waktu tutorial bagi mahasiswa, (2) Diperkirakan setiap daerah memiliki SLB atau pusat layanan untuk ABK, sehingga tidak akan terlalu menyulitkan mahasiswa mencari objek observasi, (3) Simulasi penanganan akan lebih dapat dipertanggungjawabkan setelah mahasiswa melakukan observasi cara menangani ABK di SLB, tidak hanya berdasarkan pengalaman sehari-hari guru PAUD dalam mengajar, karena belum tentu di kelasnya terdapat ABK, (4) Laporan dan presentasinya dapat dilakukan secara berkelompok di dalam kelas tutorial, yang akan memberikan kesempatan pada mahasiswa lain untuk mendapatkan tambahan pengetahuan tentang objek observasi dari kelompok yang berbeda-beda.

Sementara model yang kurang diminati responden adalah magang di SLB (15%), dan mendatangkan narasumber ke kelas tutorial (23%). Model magang di SLB mendapatkan respon yang sedikit karena memang secara teknis cukup sulit dilaksanakan dengan jumlah tutorial yang hanya 8 kali dan profesi mereka sehari-hari adalah guru, sehingga kegiatan magang mengajar di SLB ini tentu akan membuat tugas profesi sehari-hari ini terganggu. Sedang untuk model mendatangkan nara sumber, sebenarnya ini merupakan model yang menarik, namun kurang diminati. Hal ini mungkin karena merasa penjelasan tutor ditambah dengan observasi ke lapangan sudah cukup membantu pemahaman mereka.

4. Pengembangan Model Tutorial Penanganan Anak Berkelainan

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan di Bab II dan hasil kuesioner di atas, maka dilakukan pengembangan model tutorial yang memasukkan observasi di SLB, pembuatan laporan dan presentasi observasi, serta simulasi penanganan ABK. Ketiga model ini diterapkan dengan menempatkannya sebagai tugas tutorial, yaitu pada tugas kedua dan ketiga. Jadi jabaran pengembangan model ini tercantum dalam RAT dan SAT dengan modifikasi tugas tutorial yang berbeda dari biasa. Secara ringkas, 3 tugas tutorial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

TUGAS KE	JENIS TUGAS	DESKRIPSI TUGAS
1	Uji Konsep	Essay tentang materi dari modul
2	a. Observasi ke SLB	<p>a. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok diminta melakukan observasi ke SLB atau pusat layanan ABK. Perlu dipastikan bahwa lembaga/SLB yang diobservasi tiap kelompok tidak sama (diusahakan).</p> <p>b. Cakupan observasi adalah 2 ABK yang perlu dilihat sejak dia masuk sekolah sampai pulang sekolah. Juga dengan melakukan wawancara terhadap guru dan/atau orang tuanya. Hasil observasi dituangkan secara rinci seperti catatan lapangan.</p> <p>c. Observasi dilakukan di antara pertemuan tutorial ke 4 sampai ke 6</p> <p>d. Observasi harus dilengkapi bukti berupa video film atau foto-foto.</p>
	b. Pembuatan Laporan	<p>a. Setelah melaksanakan observasi, tiap kelompok diminta membuat laporan tertulis.</p> <p>b. Laporan terdiri dari 3 bab. Bab pertama berisi kajian teori, yaitu teori tentang jenis kebutuhan khusus anak yang sudah diobservasi, berikut cara penanganannya (misanya: autisme, <i>cerebral palsy</i>). Bab ke 2 berisi data-data deskripsi hasil pengamatan secara rinci. Bab ke 3 berisi</p>

		kesimpulan dan saran. Laporan harus dilengkapi lampiran berupa foto-foto saat observasi dan cara penanganan anak. Lebih baik lagi jika observasi tersebut dapat divideokan.
3	a. Presentasi Hasil Observasi	a. Berdasarkan laporan yang telah dibuat, pada pertemuan ke-7 setiap kelompok mempresentasikan hasil observasinya melalui diskusi. Kelompok yang tidak sedang mendapat giliran wajib bertanya pada kelompok yang sedang presentasi.
	b. Simulasi Penanganan ABK	a. Presentasi hasil observasi dilanjutkan dengan simulasi penanganan ABK secara berkelompok, dengan memotret langsung cara penanganan anak di SLB ke dalam simuklsi, Tiap anggota kelompok berbagi peran, ada yang menjadi ABK, guru kelas, guru bantu, dan anak-anak ABK lainnya dalam kelas.

5. Efektivitas Pengembangan Model Tutorial

Untuk mengetahui efektivitas model yang dikembangkan , dilaksanakanlah uji coba. Uji coba ini dilaksanakan di kelas tutorial sesuai dengan RAT dan SAT yang ada. Setelah itu dilakukan FGD bersama tutor Penanganan Anak Berkelainan yang tidak mengembangkan model ini, dan beberapa perwakilan mahasiswa yang telah mengikuti uji coba pengembangan model tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner kepada mahasiswa, didapat tentang pendapat mereka terhadap model tutorial Penanganan Anak Berkelainan yang sudah dilaksanakan selama uji coba. Hasil tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Pandangan tentang Uji Coba Model Tutorial yang Dikembangkan

NO	ASPEK	Jawaban Responden (dalam %)				
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tidak Menjawab

1.	Tutor menggunakan model tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah	29	69	1	1	0
2.	Tutor menyampaikan tujuan tutorial di awal pertemuan	46	53	0	1	0
3.	Model tutorial yang digunakan tercantum di SAT	37	58	3	0	2
4.	Pelaksanaan tutorial mengacu pada model yang dituliskan di SAT	28	66	5	1	1
5.	Tutor memberikan konsep-konsep esensial dari mata kuliah	39	57	3	1	1
6.	Rangkaian pertemuan tutorial sudah sesuai dengan kontrak (RAT SAT)	32	62	4	2	1
7.	Tutor menjelaskan materi dengan berbagai media	29	55	10	3	2
8.	Tutor melakukan tanya jawab dengan mahasiswa	50	47	2	1	0
9.	Tutor memfasilitasi diskusi antar mahasiswa	34	59	3	1	3
10.	Tutor selalu meminta Anda untuk meresume atau membahas isi modul	35	59	2	2	2
11.	Tutor meminta mahasiswa melakukan tugas tutorial pada pertemuan ke 3, 5, 7	54	42	3	1	0

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat secara umum mahasiswa menyatakan bahwa model tutorial yang dikembangkan pada uji coba sudah cukup bagus, dengan angka responden yang setuju dan sangat setuju tak kurang dari 87%. Hanya dalam hal penjelasan tutor, 13% mahasiswa merasa kurang puas dengan cara tutor menjelaskan karena kurang menggunakan media. Hal ini mengindikasikan bahwa tutor perlu memperkaya penjelasan dengan berbagai media yang mempermudah pemahaman mahasiswa.

Sementara itu, hasil kuesioner kepada mahasiswa tentang kelebihan dan kekurangan dari model tutorial yang diujicobakan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Kelebihan dan Kelemahan Model yang Dikembangkan

NO	ASPEK	Jawaban Responden (dalam %)				
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tidak Menjawab
1.	Paket bahan ajar sesuai mata kuliah yang ditutorialkan	41	54	4	0	1
2.	Tutor menyampaikan ruang lingkup dan tujuan mata kuliah dengan jelas	38	54	6	2	0
3.	Latar belakang pendidikan tutor sesuai dengan mata kuliah yang ditutorialkan	34	56	8	0	1
4.	Materi disampaikan dengan beragam media (hand out, BMP, dll)	15	56	20	7	2
5.	Tutor memberikan motivasi untuk belajar mandiri	39	55	6	1	0
6.	Tutor memberikan latihan dan tugas	42	56	2	0	0
7.	Tutor membimbing mahasiswa dalam pengerjaan latihan	38	57	5	0	0
8.	Tutor mampu mengelola kelas tutorial sehingga berjalan efektif	32	60	7	1	1
9.	Kegiatan tutorial mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	40	55	5	0	1
10.	Materi tutorial yang disampaikan bermanfaat dalam tugas sehari-hari	39	59	2	0	0
11.	Mampu mencapai kompetensi mata kuliah yang diharapkan setelah mengikuti tutorial	27	64	8	0	1
12.	Tugas-tugas tutorial mudah dilakukan	19	69	10	1	1
13.	Penjelasan tutor membantu Anda memahami isi bahan ajar	36	57	5	2	1
14.	Tutor menguasai materi mata kuliah yang ditutorialkan	40	56	4	0	0
15.	Tutor memberikan pengayaan materi dan contoh yang mudah dipahami	41	55	2	1	1
16.	Tutor menggunakan bahasa yang mudah dipahami	42	52	5	1	1

17.	Penjelasan dari tutor tidak menyeluruh	34	45	18	3	0
18.	Penjelasan tutor tidak sistematis	42	32	20	3	3
19.	Mudah mengikuti tutorial Penanganan Anak Berkelainan	18	71	6	1	3
20.	Tutor memberikan kesempatan untuk bertanya jawab	39	59	2	0	0
21.	Tugas yang Anda kerjakan diberi nilai dan masukan dari tutor	42	54	2	1	1
22.	Tutor memberikan kesimpulan setiap selesai pertemuan tutorial	33	58	8	1	0
23.	Tugas-tugas tutorial relevan dengan kompetensi mata kuliah	35	60	4	1	0

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dalam semua butir pertanyaan sebagian besar responden menyetujui kelebihan dari model yang dikembangkan, dengan rerata angka yang setuju dan sangat setuju minimal 73%. Namun demikian masih ada sekitar 27% responden yang berpendapat media yang digunakan dalam penyampaian materi kurang beragam. Padahal peran media dalam tutorial cukup penting untuk membantu penjelasan tutor, karena mahasiswa sering tidak memahami materi dalam modul meskipun sudah diminta untuk membacanya. Dalam hal mata kuliah Penanganan Anak Berkelainan ini, selain bahan ajar cetak berupa BMP, mahasiswa juga mendapatkan bahan ajar non cetak berupa VCD.

Berkaitan dengan penjelasan tutor, 23% responden mengatakan penjelasan dari tutor kurang sistematis dan 21% responden menyatakan penjelasan tutor tidak menyeluruh. Prosentase ini cukup tinggi, dimungkinkan karena memang materi yang ada di BMP cukup sulit dan asing bagi para guru. Jika dikaitkan dengan latar belakang pendidikan tutor yang 8% responden menganggap tidak sesuai dengan mata kuliah yang ditutorialkan, ini bisa menjadi salah satu penyebab tidak menyeluruh dan tidak sistematisnya penjelasan tutor.

Sementara itu, 10% responden menganggap tugas tutorial yang diberikan sulit dilakukan. Tugas tutorial yang dikembangkan memang cukup sulit dilakukan karena mahasiswa

harus terjun langsung ke lapangan, membuat laporan observasi, mempresentasikannya di depan kelas, dan melakukan simulasi pembelajaran untuk ABK.. Namun kebermanfaatan dan relevansi tugas ini dengan kompetensi mata kuliah juga diakui oleh hampir semua responden, hanya 5% yang tidak setuju.

a. Pendapat Mahasiswa tentang Observasi ke SLB dan Pembuatan Laporan.

Beberapa pendapat mahasiswa tentang tugas tutorial berupa observasi ke SLB/pusat terapi ABK dan pembuatan laporan observasi dapat dirangkum sebagai berikut.

- 1) Observasi sangat bermanfaat karena dapat melihat langsung cara guru menangani ABK.
- 2) Observasi membuat saya instropeksi. Saya pikir sebagai guru TK saya sudah cukup sabar. Tapi ternyata guru ABK dituntut kesabaran yang jauh lebih tinggi (~sambil berkaca-kaca).
- 3) Observasi sangat bermanfaat, saya menjadi lebih bersyukur dikaruniai anak-anak yang manis. Tak terbayang sedihnya jika diberikan takdir memiliki ABK (~sambil meneteskan air mata).
- 4) Observasi membuat saya memiliki persiapan lebih jika di TK saya harus menerima ABK sesuai dengan kebijakan sekolah inklusi sekarang ini.
- 5) Terima kasih pada tutor yang telah menugaskan kami untuk observasi ke SLB dan membuat laporan. Kalau tidak karena tugas, mungkin tidak terpikir untuk ke sana, padahal banyak sekali manfaat yang dapat kami ambil dengan observasi ke SLB.
- 6) Pembuatan laporan 'memaksa' kami untuk dapat membandingkan antara teori yang ada di modul dengan apa yang kami temukan di lapangan. Dan ternyata saling melengkapi.
- 7) Membuat laporan observasi jauh lebih sulit dari pada observasi itu sendiri, tapi kami berterima kasih karena diberi kesempatan berlatih menulis secara benar.
- 8) Namun ada kelemahan juga dari observasi ini yaitu kadang-kadang sulit mencari lokasi observasi, karena tidak setiap daerah terdapat sekolah anak berkebutuhan khusus atau pusat terapi yang cukup dekat.

b. Pendapat Mahasiswa tentang Presentasi dan Simulasi Penanganan ABK

Beberapa pendapat mahasiswa tentang tugas tutorial berupa presentasi laporan observasi ke SLB/pusat terapi ABK dan simulasi penanganan ABK dapat dirangkum sebagai berikut.

- 1) Presentasi melatih kami untuk dapat menyampaikan hasil observasi secara lisan dengan baik, berbagi tugas dengan teman sekelompok.
- 2) Simulasi yang ditugaskan membuat kami harus sangat jeli saat observasi agar penanganan ABK di SLB dapat disimulasikan dengan baik di kelas tutorial.

c. Pendapat tutor tentang observasi, pembuatan & presentasi laporan, simulasi:

Beberapa pendapat mahasiswa tentang tugas tutorial berupa presentasi laporan observasi ke SLB/pusat terapi ABK dan simulasi penanganan ABK dapat dirangkum sebagai berikut

- 1) Observasi sebaiknya meliputi: gejala umum dan karakteristik ABK, penanganan/KBM untuk ABK, guru yang diperlukan.
- 2) Perlu dipikirkan solusi untuk daerah-daerah yang terpencil dalam mencari lokasi observasi yang mendekati ideal, yaitu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, tanpa terlalu menyulitkan mahasiswa. Presentasi laporan diperkuat dengan analisa kasus anak di TK/lembaga PAUD.
- 3) Observasi & presentasi laporan perlu dilanjutkan dengan cara:
 - (a) penyusunan SKM & SKH untuk ABK
 - (b) pembuatan alat-alat permainan/media untuk ABK yang dipajang dan disimulasikan di kelas tutorial.

Berdasarkan hasil FGD setelah pelaksanaan uji coba maka dilakukan revisi pada model ini yaitu sebagai berikut.

- a. Pada tugas ke-3, perlu ditambahkan dengan pembuatan SKH untuk ABK dan alat-alat permainan.media yang digunakan pada saat simulasi pembelajaran untuk ABK di kelas tutorial
- b. Memberikan kesempatan pada daerah yang kelompok belajarnya jauh dari SLB atau pusat terapi ABK untuk mencari alternatif observasi dengan tetap berorientasi pada kompetensi yang diharapkan. Misalnya dengan mencari media film pendek dari VCD ataupun internet, tentang penanganan ABK.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Model tutorial yang selama ini digunakan untuk MK Penanganan Anak Berkelainan adalah dengan lebih banyak memberikan tugas tutorial berupa uji konsep (pada tugas pertama dan kedua), dan pembuatan SKH yang dilanjutkan dengan simulasi pembelajaran untuk ABK (tugas ke tiga).
2. Kelebihan dari model yang selama ini dilaksanakan adalah tugas-tugasnya sangat membantu mahasiswa untuk dapat menjawab pertanyaan dengan benar saat UAS, karena tugas-tugas didesain hanya bersumber dari BMP. Sedang kelemahan dari model tersebut adalah kompetensi mahasiswa kurang komprehensif, karena hanya berlangsung di kelas tutorial, sehingga tidak mendapatkan gambaran seutuhnya tentang cara menangani ABK.
3. Salah satu karakteristik model tutorial yang ideal untuk MK Penanganan Anak Berkelainan ini adalah dengan melihat langsung cara menangani ABK di lapangan yang tentu sangat berbeda dengan mengajar anak normal, kemudian mencoba menganalisisnya, dan supaya lebih terinternalisasi perlu dilakukan simulasi.
4. Model tutorial yang dianggap ideal untuk MK Penanganan Anak Berkelainan ini adalah dengan memodifikasi tugas tutorial menjadi hanya 1 tugas uji konsep (tugas pertama), dilanjutkan dengan observasi ke SLB/pusat terapi ABK dan pembuatan laporan observasi (tugas kedua), serta presentasi laporan tersebut dan simulasi penanganan ABK sesuai hasil observasi (tugas ketiga).
5. Pengembangan model tutorial ini cukup berhasil dan dapat dilakukan dengan efektif. Namun demikian, sebagai sebuah model yang baru dikembangkan, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut.
 - a. Kelebihan.

- 1) Model ini memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan gambaran seutuhnya tentang penanganan ABK yang sangat berbeda dengan anak normal, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa lebih komprehensif.
- 2) Umumnya model ini dapat dilaksanakan di tempat-tempat tutorial S1 PGPAUD, asal tidak terlalu terpencil yang jauh dari lokasi SLB.
- 3) Selain aspek kognitif, mahasiswa juga mendapatkan pencerahan secara afektif dan moral, antara lain dengan semakin menyadari profesinya sebagai pendidik, serta mensyukuri nikmat Tuhan.
- 4) Tutor mata kuliah yang belum menerapkan model ini juga merasa model ini sangat layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model tutorial bagi MK Penanganan Anak Berkelainan.

b. Kelemahan

- 1) Untuk lokasi tutorial di daerah terpencil, akan kesulitan mencari SLB yang layak untuk diobservasi, karena biasanya SLB atau pusat terapi ABK hanya terdapat di kota yang cukup besar.
- 2) Model ini membutuhkan kegigihan mahasiswa untuk mengerjakan tugas di luar jam tutorial, sehingga tutor harus benar-benar memantau agar semua kelompok melaksanakan tugasnya dengan baik.

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diberikan saran/rekomendasi sebagai berikut.

1. Kepada Tutor MK Penanganan Anak Berkelainan, untuk mencoba menerapkan model ini pada saat pelaksanaan Tutorial Tatap Muka.
2. Kepada mahasiswa S1 PGPAUD, agar tidak hanya mengejar nilai dalam pelaksanaan tutorial tetapi juga mempertimbangkan dan mengutamakan berbagai kompetensi yang semestinya dimiliki oleh pendidik anak usia dini, termasuk dalam menangani ABK.
3. Kepada pengelola program studi di S1 PGPAUD UT, untuk melakukan penelitian lanjutan dan menjajagi kemungkinan diterapkannya model ini secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Kumpulan Metode Pembelajaran/Pendampingan*
Tersedia pada <http://media.diknas.go.id/media/document/3553.pdf>. Diakses 25 Pebruari 2010.
- Anonim. *Metode Simulasi dalam Pembelajaran*. Tersedia pada
<http://www.laboratorium-um.sch.id/files/BAB%20X%20STRATEGI%20PEMBELAJARAN%20DENGAN%20SIMULASI.pdf>. Diakses 25 Pebruari 2010.
- Borg & Gall (1983). *Educational Research: Instructor's Manual*. Allyn & Bacon LTd.
- Anonim. *Metode Simulasi*. Tersedia pada (<http://www.pgsd.co.cc/2010/01/metode-simulasi.html>). Diakses 26 Pebruari 2010
- Hildayani, Rini, (2006) *BMP Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta, Universitas Terbuka
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta
- Saputro, Suprihadi (2004) *Strategi Pembelajaran*. Malang, Universiats Negeri Malang Press
- Universitas Terbuka. (2005) *Pedoman Tutorial Bagi Tutor Program DII PGTK*. Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wardani, IGAK, 2005. *Program Tutorial Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka Dan Jarak Jauh*. <http://www.ut.ac.id>.

LAMPIRAN 1

KUESIONER UNTUK MAHASISWA

MODEL TUTORIAL PENANGANAN ANAK BERKELAINAN PROGRAM S1 PGPAUD UT

Nama :
Pokjar/UPBJJ :
Semester :

Pilihlah satu jawaban (√) yang Anda anggap paling sesuai dengan pilihan Anda.

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	Keterangan
Model Tutorial yang berlangsung selama ini						
Anda berpendapat bahwa						
1.	Tutor menggunakan model tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah					
2.	Tutor menyampaikan tujuan tutorial di awal pertemuan					
3.	Model tutorial yang digunakan tercantum di SAT					
4.	Pelaksanaan tutorial mengacu pada model yang dituliskan di SAT					
5.	Tutor memberikan konsep-konsep esensial dari mata kuliah					
6.	Rangkaian pertemuan tutorial sudah sesuai dengan kontrak (RAT SAT)					
7.	Tutor menjelaskan materi dengan berbagai media					
8.	Tutor melakukan tanya jawab dengan mahasiswa					
9.	Tutor memfasilitasi diskusi antar mahasiswa					
10.	Tutor selalu meminta Anda untuk meresume atau membahas isi modul					
11.	Tutor meminta mahasiswa melakukan tugas tutorial pada pertemuan ke 3, 5, 7					
Kelemahan dan kekuatan dari model tutorial selama ini						
Anda berpendapat bahwa						
1.	Paket bahan ajar sesuai mata kuliah yang ditutorialkan					
2.	Tutor menyampaikan ruang lingkup dan tujuan mata kuliah dengan jelas					

3.	Latar belakang pendidikan tutor sesuai dengan mata kuliah yang ditutorialkan					
4.	Materi disampaikan dengan beragam media (hand out, BMP, dll)					
5.	Tutor memberikan motivasi untuk belajar mandiri					
6.	Tutor memberikan latihan dan tugas					
7.	Tutor membimbing mahasiswa dalam pengerjaan latihan					
8.	Tutor mampu mengelola kelas tutorial sehingga berjalan efektif					
9.	Kegiatan tutorial mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan					
10.	Materi tutorial yang disampaikan bermanfaat dalam tugas sehari-hari					
11.	Mampu mencapai kompetensi mata kuliah yang diharapkan setelah mengikuti tutorial					
12.	Tugas-tugas tutorial mudah dilakukan					
13.	Penjelasan tutor membantu Anda memahami isi bahan ajar					
14.	Tutor menguasai materi mata kuliah yang ditutorialkan					
15.	Tutor memberikan pengayaan materi dan contoh yang mudah dipahami					
16.	Tutor menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
17.	Penjelasan dari tutor tidak menyeluruh					
18.	Penjelasan tutor tidak sistematis					
19.	Mudah mengikuti tutorial Penanganan Anak Berkelainan					
20.	Tutor memberikan kesempatan untuk bertanya jawab					
21.	Tugas yang Anda kerjakan diberi nilai dan masukan dari tutor					
22.	Tutor memberikan kesimpulan setiap selesai pertemuan tutorial					
23.	Tugas-tugas tutorial relevan dengan kompetensi mata kuliah					

Pertanyaan:

Menurut Anda, bagaimana model yang sesuai untuk tutorial Penanganan Anak Berkelainan ini?

(Boleh memilih lebih dari 1 jawaban di bawah ini. Jika tidak ada pilihan, silahkan isi poin 'g' dengan model lain yang Anda maksud).

Jawaban:

Tutorial dilengkapi dengan:

- a. Observasi ke SLB/Lembaga terapi ABK
- b. Simulasi penanganan ABK dari hasil observasi
- c. Proyek magang di SLB/lembaga terapi ABK
- d. Pembuatan laporan observasi dan presentasi per kelompok
- e. Diskusi kelompok tentang penanganan ABK
- f. Kedatangan narasumber guru SLB/terapis ABK di kelas tutorial
- g. Observasi ABK di sekolah sendiri atau sekolah lain
- h. Lainnya (sebutkan) -----

LAMPIRAN 2 PANDUAN KUESIONER UNTUK TUTOR

MODEL TUTORIAL PENANGANAN ANAK BERKELAINAN PROGRAM S1 PGPAUD UT

1. Persiapan TTM

Apakah sebelum memberikan tutorial, Anda sudah mempersiapkan hal-hal berikut?

- a. RAT? Ya Tidak
- b. SAT? Ya Tidak
- c. Presentasi materi Ya Tidak
- d. Tugas tutorial Ya Tidak

e. Lainnya: -----

2. Pelaksanaan TTM

a. Strategi apa yang Anda gunakan dalam melaksanakan tutorial? (boleh lebih dari 1 jawaban)

- Diskusi
- Ceramah
- Observasi
- Simulasi
- Memberi & membahas tugas

• Lainnya: -----

b. Bagaimana cara Anda membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam belajar?-

h. Apakah Anda selalu hadir dalam tiap pertemuan tutorial?-----

i. Jika Anda tidak hadir, apa yang Anda lakukan? -----

j. Apa saran Anda untuk pelaksanaan TTM di masa mendatang? -----

3. Penilaian Tutor

a. Bagaimana kesiapan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tutorial? -----

b. Bagaimana kemampuan akademik mahasiswa secara umum dalam mengikuti tutorial? -----

c. Bagaimana motivasi mahasiswa secara umum dalam mengikuti tutorial? -----

d. Bagaimana tingkat partisipasi/keaktifan mahasiswa secara umum dalam mengikuti tutorial? -----

e. Bagaimana tingkat kehadiran mahasiswa secara umum dalam mengikuti dalam mengikuti kegiatan tutorial? -----

LAMPIRAN 3

PANDUAN FGD

MODEL TUTORIAL PENANGANAN ANAK BERKELAINAN

PROGRAM S1 PGPAUD UT

1. Apa saja kelemahan dari model tutorial yang selama ini sudah dilaksanakan?

2. Apa saja kekuatan dari model tutorial yang selama ini dilaksanakan?

3. Jika salah satu tugas tutorial berupa observasi ke lembaga yang mendidik anak berkebutuhan khusus, apakah Anda memfasilitasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas tersebut?

4. Jika salah satu tugas tutorial berupa simulasi hasil observasi atau dari penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, apakah akan membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas tersebut ?-----

5. Sesuai karakteristik dan kompetensi mata kuliah, model tutorial yang bagaimana yang sesuai untuk tutorial Penanganan Anak Berkelainan ini?

LAMPIRAN 4
HASIL PERHITUNGAN REALIBILITAS DAN VALIDITAS

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	96,7
	Excluded ^a	1	3,3
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,886	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	3,38	,677	29
A2	3,41	,501	29
A3	3,14	,833	29
A4	3,07	,530	29
A5	3,24	,830	29
A6	3,10	,673	29
A7	3,03	1,117	29
A8	3,48	,574	29
A9	3,17	,658	29
A10	3,41	,568	29
A11	3,55	,572	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	32,62	23,387	,678	,872
A2	32,59	25,180	,567	,880
A3	32,86	21,837	,739	,867
A4	32,93	24,709	,626	,877
A5	32,76	22,404	,660	,873
A6	32,90	23,167	,720	,870
A7	32,97	20,106	,692	,877
A8	32,52	24,901	,533	,881
A9	32,83	25,719	,319	,893
A10	32,59	23,823	,747	,870
A11	32,45	24,828	,549	,880

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
36,00	28,286	5,318	11

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,903	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
B1	3,37	,669	30
B2	3,27	,640	30
B3	3,20	,887	30
B4	2,53	1,008	30
B5	3,27	,583	30
B6	3,23	,430	30
B7	3,30	,596	30
B8	3,17	,699	30
B9	3,23	,626	30
B10	3,30	,535	30
B11	3,13	,681	30
B12	3,03	,615	30
B13	3,17	,791	30
B14	3,43	,568	30
B15	3,27	,907	30
B16	3,40	,563	30
B17	3,17	,747	30
B18	3,37	,809	30
B19	2,60	1,221	30
B20	3,37	,490	30
B21	3,20	,805	30
B22	3,17	,699	30
B23	3,20	,610	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	70,00	80,759	,620	,897
B2	70,10	82,093	,531	,899
B3	70,17	80,351	,473	,900
B4	70,83	79,385	,459	,901
B5	70,10	81,610	,636	,897
B6	70,13	84,671	,480	,900
B7	70,07	81,651	,617	,897
B8	70,20	77,821	,839	,891
B9	70,13	79,223	,811	,893
B10	70,07	80,616	,807	,894
B11	70,23	79,771	,692	,895
B12	70,33	81,816	,581	,898
B13	70,20	79,614	,596	,897
B14	69,93	80,409	,777	,894
B15	70,10	79,610	,508	,899
B16	69,97	81,826	,639	,897
B17	70,20	84,028	,297	,904
B18	70,00	86,897	,073	,910
B19	70,77	83,564	,161	,915
B20	70,00	84,000	,491	,900
B21	70,17	83,178	,329	,904
B22	70,20	79,476	,697	,895
B23	70,17	81,454	,620	,897

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
73,37	88,654	9,416	23

LAMPIRAN 5

RANCANGAN AKTIVITAS TUTORIAL (RAT)

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMATUTOR : Tim PGPAUD

DESKRIPSI SINGKAT MATA KULIAH :

Penanganan Anak Berkelainan merupakan mata kuliah yang membekali mahasiswa agar mampu mengidentifikasi dan menangani perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan). Untuk mencapai kompetensi tersebut, mahasiswa akan mengkaji bermacam-macam perkembangan anak yang bersifat nonnormatif dan berlatih menangani masalah anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Mata kuliah ini akan membahas tentang perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif, yang meliputi: anak dengan gangguan bicara, perilaku insecure, perilaku antisosial, gangguan fungsi intelektual, perilaku sebagai akibat ketidakmatangan sosial-emosional, gangguan fisik, perilaku ADHD, perilaku autisme dan perilaku agresif.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM :

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

NO	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	MODEL TUTORIAL	ESTIMASI WAKTU	DAFTAR PUSTAKA
1	Mahasiswa dapat mengamati dan mengidentifikasi perkembangan anak di TK yang memiliki kelainan (nonnormatif) dan dapat menentukan alternatif penanganannya dengan tepat	Perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif	1. Hakikat perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif 2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang bersifat nonnormatif	Diskusi Ceramah Menonton	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan Modul 1, Jakarta, Universitas Terbuka.

NO	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	MODEL TUTORIAL	ESTIMASI WAKTU	DAFTAR PUSTAKA
2	Mendeteksi atau mengidentifikasi dan menangani perilaku ketidakmatangan sosial emosional pada anak TK	Anak dengan ketidakmatangan sosial emosional	Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan: 1. Anak yang mau menanggung sendiri 2. Anak yang dependen (ketergantungan/ tidak mandiri)	Diskusi Ceramah Menonton	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan Modul 7, Jakarta, Universitas Terbuka.
3	Mengidentifikasi dan menentukan alternatif penanganan yang tepat terhadap anak dengan gangguan bahasa (komunikasi)	Anak dengan gangguan bahasa	Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan: 1. Anak yang gagap 2. Anak yang mengalami gangguan Bahasa ekspresif dan reseptif Tugas ke 1: Uji Konsep	Diskusi Ceramah Menonton Tugas	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan Modul 2, Jakarta, Universitas Terbuka.
4	Mengidentifikasi dan menentukan alternatif penanganan anak dengan perilaku insecure	Anak dengan perilaku insecure	Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan: 1. Anak yang penakut 2. Anak yang rendah diri 3. Anak yang pemalu 4. Anak yang pencemas Sosialisasi tugas 2: Observasi ke SLB & pembuatan	Diskusi Ceramah Menonton	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan . Modul 3 dan 4, Jakarta, Universitas Terbuka.

NO	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	MODEL TUTORIAL	ESTIMASI WAKTU	DAFTAR PUSTAKA
			laporan (berkelompok)			
5	Mengidentifikasi dan menentukan alternatif penanganan anak dengan gangguan ADD/ADHD, perilaku antisosial dan Agresif	Anak dengan gangguan ADD/ADHD	Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan anak dengan ADD/ADHD	Diskusi Ceramah Menonton	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan . Modul 10, Jakarta, Universitas Terbuka.
6	Mengidentifikasi dan menentukan alternatif penanganan anak dengan gangguan perilaku antisosial dan Agresi	Anak dengan gangguan perilaku antisosial dan Agresi	Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan: 1. Anak dengan masalah perilaku agresif 2. Anak dengan perilaku antisosial 3. Anak dengan perilaku tempertantrum Soialisasi tugas ke 3: Presentasi lapoarn observasi & simulasi penanganan ABK (berkelompok)	Diskusi Ceramah Menonton	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan . Modul 5 dan 12, Jakarta, Universitas Terbuka.
7	Mengidentifikasi dan menentukan alternatif penanganan anak dengan gangguan autism	Anak dengan gangguan autism	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan anak dengan gangguan autism • Presentasi 	Diskusi Ceramah Menonton Simulasi	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan Modul 11,

NO	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	MODEL TUTORIAL	ESTIMASI WAKTU	DAFTAR PUSTAKA
			Laporan & Simulasi Penanganan ABK secara berkelompok			Jakarta, Universitas Terbuka.
8	Mengidentifikasi dan menentukan alternatif penanganan anak dengan masalah fungsi intelektual dan anak dengan kebutuhan fisik khusus	anak dengan masalah fungsi intelektual dan anak dengan kebutuhan fisik khusus	Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan: 1. Anak dengan masalah fungsi intelektual (retardasi mental, down syndrome, berbakat) 2. Anak dengan gangguan penglihatan 3. Anak dengan gangguan pendengaran 4. Anak yang sakit	Diskusi Ceramah Menonton	120 menit	Rini Hildayani, dkk. (2005). Penanganan Anak Berkelainan Modul 6, 8 dan 9, Jakarta, Universitas Terbuka.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 1

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMATUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menjelaskan:

1. Hakikat perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif
2. Cara melihat kelainan pada perkembangan anak yang nonnormatif
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang bersifat nonnormatif

POKOK BAHASAN :

Perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif

SUB POKOK BAHASAN :

1. Hakikat perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang bersifat nonnormatif

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

I. Persiapan (40 menit)

1. Tutor memperkenalkan diri dan berusaha mengenal peserta tutorial
2. Tutor menjelaskan tujuan pertemuan tutorial sebagai forum pendalaman materi, karena itu peserta diharapkan sudah membaca dan berusaha memahami materi dalam modul.
3. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas.
4. Pretest

II. Inti (70 menit)

1. Tutor mengajak mahasiswa untuk menyaksikan tayangan video tentang perkembangan normatif dan nonnormatif dan bagaimana melihat kelainan pada anak
2. Tutor membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok

3. Mahasiswa berdiskusi tentang materi perkembangan normatif dan nonnormatif dan bagaimana penerapan cara melihat kelainan pada anak di TK
4. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lainn menanggapi. Tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
5. Tutor memberi penguatan dan mengamati jalannya diskusi
6. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang perkembangan normatif dan nonnormatif serta cara melihat penanganan kelainan pada anak

III. Penutup (10 menit)

1. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
2. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang ketidakmatangan sosial-emosional pada anak (modul 7) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 2

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMATUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. menjelaskan pengertian ketidakmatangan sosial emosional
2. menjelaskan pengertian perilaku mau menang sendiri
3. mengidentifikasi ciri-ciri mau menang sendiri
4. menangani anak yang mau menang sendiri
5. menjelaskan pengertian dependen
6. mengidentifikasi ciri-ciri dependen pada anak
7. mengidentifikasi penyebab perilaku dependen pada anak
8. menjelaskan cara menangani anak yang dependen

POKOK BAHASAN :

Anak dengan ketidakmatangan sosial emosional

SUB POKOK BAHASAN :

Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan:

1. Anak yang mau menang sendiri
2. Anak yang dependen (ketergantungan/ tidak mandiri)

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

2. **Persiapan (20 menit)**

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan kedua
- b. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- c. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

3. **Inti (90 menit)**

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi ketidakmatangan sosial (modul 7)
 - b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang penanganan terhadap ketidakmatangan sosial emosional anak yang dihadapi di TK
 - c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
 - d. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan ketidakmatangan sosial emosional
4. **Penutup (10 menit)**
- a. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
 - b. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang anak dengan gangguan bahasa (modul2) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 3

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMA TUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

Mendeteksi mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menjelaskan:

1. pengertian gagap
2. penyebaran gagap pada anak-anak
3. penyebab terjadinya gagap
4. penanganan terhadap anak yang gagap
5. pengertian gangguan bahasa ekspresif dan reseptif
6. penyebaran dan penyebab gangguan bahasa ekspresif dan reseptif
7. penanganan terhadap anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dan reseptif

POKOK BAHASAN :
Anak dengan gangguan bahasa

SUB POKOK BAHASAN :

Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan:

1. Anak yang gagap
2. Anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dan reseptif

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

1. Persiapan (20 menit)

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan ketiga
- b. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- c. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

2. Inti (90 menit)

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi anak dengan gangguan bahasa (modul 2)
- b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang bagaimana menangani anak dengan gangguan bahasa yang pernah dihadapinya dalam kegiatan pembelajaran di TK
- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
- d. Tutor mengajak mahasiswa menyaksikan dan mengkaji tayangan video tentang anak dengan gangguan bahasa
- e. Tanya jawab mengenai materi yang baru saja disaksikan
- f. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan gangguan bahasa
- g. Mahasiswa mengerjakan tugas tutorial 1 (uji konsep) (30 menit)

3. Penutup (10 menit)

- a. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
- b. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang anak dengan perilaku insecure (modul 3 dan 4) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 4

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMA TUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, karakteristik dan penanganan:

1. anak yang penakut
2. anak yang rendah diri
3. anak yang pemalu
4. anak yang pencemas

POKOK BAHASAN :
Anak dengan perilaku insecure

SUB POKOK BAHASAN :

Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan:

1. Anak yang penakut
2. Anak yang rendah diri
3. Anak yang pemalu
4. Anak yang pencemas

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

1. Persiapan (20 menit)

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan keempat
- c. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- d. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

2. Inti (90 menit)

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi anak dengan perilaku insecure (modul 3 dan 4)
- b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang bagaimana menangani anak dengan perilaku insecure yang pernah dihadapinya dalam kegiatan pembelajaran di TK
- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
- d. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan perilaku insecure
- e. Sosialisasi tugas ke 2 yaitu observasi ke SL secara berkelompok dan pembuatan laporan observasi (di luar jam tutorial)

3. Penutup (10 menit)

- a. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
- b. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang anak dengan gangguan ADD/ADHD (modul 10) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 5

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMA TUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. menjelaskan masalah ADD/ADHD pada anak
2. Menjelaskan karakteristik anak dengan ADD/ADHD
3. membedakan ADD/ADHD dengan gangguan perkembangan lainnya
4. menjelaskan penanganan anak dengan ADD/ADHD secara umum
5. menjelaskan metode pembelajaran yang efektif untuk anak dengan ADD/ADHD

POKOK BAHASAN :
Anak dengan gangguan ADD/ADHD

SUB POKOK BAHASAN :
Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan anak dengan ADD/ADHD

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

1. Persiapan (20 menit)

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan kelima
- b. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- c. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

1. Inti (90 menit)

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi anak dengan gangguan ADD/ADHD (modul 10)
- b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang bagaimana ciri-ciri anak dengan gangguan ADD/ADHD yang pernah dilihat pada anak didiknya

- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
- d. Tutor mengajak mahasiswa menyaksikan dan mengkaji tayangan video tentang anak dengan gangguan ADD/ADHD
- e. Tanya jawab mengenai materi yang baru saja disaksikan
- f. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan gangguan ADD/ADHD
- g. Mahasiswa mendiskusikan tugas observasi (kesulitan yang dihadapi)

2. Penutup (10 menit)

- a. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
- b. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang anak dengan perilaku insecure (modul 3 dan 4) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 6

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMA TUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menjelaskan:

1. pengertian, karakteristik dan penanganan anak dengan perilaku antisosial
2. pengertian, karakteristik dan penanganan yang tepat terhadap anak yang tempertantrum
3. pengertian, ciri-ciri anak yang agresif
4. mengidentifikasi anak yang agresif

POKOK BAHASAN :

Anak dengan perilaku antisosial dan agresif

SUB POKOK BAHASAN :

Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan:

1. Anak dengan perilaku antisosial
2. Anak dengan perilaku tempertantrum
3. Anak dengan masalah perilaku agresif

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

1. Persiapan (20 menit)

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan keenam
- b. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- c. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

2. Inti (90 menit)

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi anak dengan perilaku antisosial, tempertantrum dan agresif
- b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang bagaimana mengidentifikasi dan membedakan anak dengan perilaku

antisosial, tempertantrum dan agresif berdasarkan pengalaman terhadap anak didiknya

- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
- d. Tutor mengajak mahasiswa menyaksikan dan mengkaji tayangan video tentang anak dengan perilaku antisosial, tempertantrum dan agresif
- e. Tanya jawab mengenai materi yang baru saja disaksikan
- f. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan perilaku antisosial, tempertantrum dan agresif

3. Penutup (10 menit)

- a. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
- b. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang anak dengan gangguan autisme untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 7

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMA TUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menjelaskan:

1. pengertian dan karakteristik anak dengan gangguan autism
2. penanganan terhadap anak dengan gangguan autism

POKOK BAHASAN :
Anak dengan gangguan autism

SUB POKOK BAHASAN :
Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan anak dengan gangguan autism

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

1. Persiapan (20 menit)

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan ketujuh
- b. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- d. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

2. Inti (90 menit)

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi anak dengan gangguan autism
- b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang ciri-ciri anak dengan gangguan autism berdasarkan pengalaman terhadap anak didiknya
- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
- d. Tutor mengajak mahasiswa menyaksikan dan mengkaji tayangan video tentang anak gangguan autism
- e. Tanya jawab mengenai materi yang baru saja disaksikan

- f. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan gangguan autism
- g. Mahasiswa mengerjakan tugas tutorial ketiga: presentasi laporan observasi dan simulasi penanganan ABK secara berkelompok.

4. Penutup (10 menit)

- c. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
- d. Tutor menugaskan mahasiswa untuk mempelajari materi tentang anak dengan gangguan fungsi intelektual (modul 6), kebutuhan fisik (modul 8 dan 9) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

SATUAN AKTIVITAS TUTORIAL (SAT) 8

MATA KULIAH/SKS : Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)/4 sks

NAMA TUTOR : Tim PGTK, yang terdiri dari:
1. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
2. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
3. Mukti Amini, S.Pd, M.Pd.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, membedakan dan menangani bermacam-macam kasus perkembangan anak yang bersifat nonnormatif (berkelainan) di Taman Kanak-kanak.

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS:

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menjelaskan:

5. pengertian, karakteristik dan penanganan anak dengan perilaku antisosial
6. pengertian, karakteristik dan penanganan yang tepat terhadap anak yang tempertantrum
7. pengertian, ciri-ciri anak yang agresif
8. mengidentifikasi anak yang agresif

POKOK BAHASAN :

Anak dengan masalah fungsi intelektual (Retardasi mental, Down Syndrome, berbakat) dan anak dengan kebutuhan fisik khusus (gangguan penglihatan, pendengaran dan anak yang sakit)

SUB POKOK BAHASAN :

Karakteristik, ciri-ciri, penyebab dan penanganan:

1. Anak dengan masalah fungsi intelektual
 - a. Anak dengan retardasi mental,
 - b. Anak dengan down syndrome,
 - c. Anak berbakat
2. Anak dengan gangguan penglihatan
3. Anak dengan gangguan pendengaran
4. Anak yang sakit

MODEL TUTORIAL : Diskusi, Ceramah, Menonton

TAHAP KEGIATAN :

1. Persiapan (20 menit)

- a. Tutor menjelaskan target kompetensi dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan keenam
- b. Tutor meminta mahasiswa untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di TK mengenai materi sebelumnya.
- c. Bersama mahasiswa tutor membahas permasalahan yang dikemukakan oleh mahasiswa

2. Inti (60 menit)

- a. Tutor menanyakan apakah mahasiswa mempunyai pertanyaan mengenai materi anak dengan masalah fungsi intelektual dan kebutuhan fisik khusus
- b. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang bagaimana mengidentifikasi anak dengan masalah fungsi intelektual dan kebutuhan fisik khusus berdasarkan pengalaman terhadap anak didiknya
- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, tutor bertindak sebagai moderator dan fasilitator
- d. Tutor menjelaskan dengan menampilkan tayangan power point tentang anak dengan masalah fungsi intelektual dan kebutuhan fisik khusus

5. Penutup (40 menit)

- a. Tutor bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas
- b. Tutor bersama dengan mahasiswa mereview seluruh materi mata kuliah penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhan khusus) sebagai pematapan
- c. Posttest

PERSONALIA PENELITIAN

1. **Ketua Peneliti**

- Nama Lengkap : Mukti Amini, S.Pd., M.Pd.
- Jenis Kelamin : Perempuan
- NIP : 132 316 095
- Pangkat/Golongan : III-b
- Jabatan fungsional/struktural : Asisten Ahli/ Penata Muda Tk.I
- Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Pendidikan Dasar
- Waktu Penelitian : 15/ jam/ minggu

2. **Anggota Peneliti**

- Nama Lengkap : Dra. Siti Aisyah, M.Pd
- Jenis Kelamin : Perempuan
- NIP : 19640411198032001
- Pangkat/Golongan : IIIc
- Jabatan fungsional/struktural : Lektor
- Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Pendidikan Dasar
- Waktu Penelitian : 12/ jam/ minggu

VII. CURRICULUM VITAE PENELITI

a. Curriculum Vitae Ketua Peneliti

- 1) Nama Lengkap dan Gelar Mukti Amini, S. Pd., M. Pd.
- 2) NIP/NIK 19720217 200501 2 001
- 3) Tempat tanggal lahir Purworejo, 17 Pebruari 1972
- 4) Jenis Kelamin Perempuan
- 5) Pangkat /Golongan IIIB/ Penata Muda Tk I
- 6) Jabatan Asisten Ahli
- 7) Alamat Kantor Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe Tangerang
- 8) No.Telp/Fax Kantor 021-7490941/021-7434590
- 9) Alamat Rumah Kav Kesehatan No. 154 Pondok Cabe Tangerang
- 10) No. Telp Rumah/HP 021-98168409/08128149484
- 11) Riwayat Pendidikan S1 Pendidikan Anak Prasekolah IKIP Jakarta
S2 Pendidikan Anak Usia Dini UNJ
- 12) Pengalaman Penelitian
 - a) Studi Teoretik Hubungan Kecemasan dengan Motivasi Berprestasi Anak Usia 7-12 Tahun (Skripsi, 1997)
 - b) Pemberdayaan Sudut Kegiatan melalui Bermain Sambil Belajar untuk Meningkatkan Kesiapan Membaca Anak TK, Action Research di TK Al-Huda Bekasi Barat (Tesis, 2003).
 - c) Kualitas Video BMP Metode Pengembangan Kognitif Program D-II PGTK UT (Survey pada mahasiswa D-II PGTK-UT UPBJJ Jakarta, 2005).
 - d) Pengembangan Kit Tutorial pada Tutorial Tatap Muka DII PGTK Mata Kuliah Penanganan Anak Berkelainan (TPSDP, 2006).
 - e) Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Penenggelaman (*Immersion*) Keaksaraan di TK Lebah Madu Jakarta Timur (PTK- Dikti, 2007).
 - f) Profil Taman Penitipan Anak (TPA) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Survey pada TPA di Jakarta dan Tangerang, 2008)
 - g) Kualitas Video BMP Metode Pengembangan Fisik (Survey pada mahasiswa DII PGTK-UT UPBJJ Jakarta, Bandung, dan Serang, 2008)

b. Curriculum Vitae Anggota Peneliti

- 1) Nama Lengkap dan Gelar: Dra. Siti Aisyah, M.Pd
- 2) NIP/NIK : 19640411 198903 2 001
- 3) Tempat tanggal lahir : Jakarta 11 April 1964
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan
- 5) Pangkat /Golongan : IIIC
- 6) Jabatan : Lektor
- 7) Alamat Kantor : Universitas Terbuka,
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe Tangerang
- 8) No.Telp/Fax Kantor : 021-7490941
- 9) Alamat Rumah : Bukit Indah Blok L2 No.16 Sarua Ciputat
- 10) No. Telp Rumah/HP : 021-7425705
- 11) Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan Anak IKIP Jakarta
S2 Teknologi Pendidikan IKIP Jakarta

12) Pengalaman Penelitian :

- a. Pengembangan Big Book dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini, 1998
- b. Keterampilan Melek Informasi di SD, Presentasi untuk AAOU, 2005
- c. Pengembangan Kit Tutorial pada Tutorial Tatap Muka DII PGTK Mata Kuliah Penanganan Anak Berkelainan (TPSDP, 2006).
- d. Evaluasi Terhadap Mata Kuliah Metode Pengembangan Bahasa (PAUD4106) dalam Kaitannya dengan Ilmu Pengetahuan dalam Bidang Pengembangan Bahasa, 2008